

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Setiap wilayah memiliki simbol-simbol budaya dan sejarah yang tidak hanya merefleksikan identitas lokal, tetapi juga menjadi jejak penting perjalanan kolektif masyarakatnya. Simbol-simbol ini kerap terwujud dalam bentuk monumen, patung, maupun bangunan bersejarah yang berfungsi sebagai pengingat atas peristiwa dan tokoh-tokoh yang memiliki kontribusi besar bagi komunitas setempat. Dalam konteks budaya masyarakat Mantup, Lamongan, keberadaan monumen menjadi bentuk nyata dari cara suatu komunitas mengenang masa lalu, membentuk kesadaran sejarah, serta menanamkan nilai-nilai luhur kepada generasi penerus.

Dalam kajian warisan budaya, Laurajane Smith menyampaikan bahwa *“heritage is not simply about preserving the past, but is a cultural process that past shapes identity, memory, and belonging”*.¹Pernyataan ini menegaskan bahwa warisan budaya tidak hanya berkaitan dengan pelestarian benda atau peristiwa sejarah semata, tetapi lebih jauh merupakan proses kultural yang membentuk identitas, memori kolektif, dan rasa memiliki terhadap suatu komunitas. Dengan demikian, monumen tidak hanya memiliki dimensi arsitektural, tetapi juga berfungsi sebagai konstruksi sosial atas identitas dan nilai-nilai yang hendak diwariskan.

Salah satu representasi nyata dari bentuk warisan budaya tersebut adalah

¹ Smith, (2006). *Uses Of Heritage*. London: Routledge, hlm.3.

Monumen Patung Kuda Putih Mayangkara yang berdiri di Kecamatan Mantup, Kabupaten Lamongan. Monumen ini dibangun sebagai bentuk penghormatan terhadap Letkol R. Djarot Soebiantoro, seorang tokoh militer yang memainkan peran penting dalam mempertahankan kedaulatan Indonesia, khususnya di wilayah Lamongan pasca-proklamasi kemerdekaan. Djarot dikenal sebagai komandan pertama Batalyon Djarot yang kemudian dikenal sebagai Batalyon Infanteri Para Raider 503 atau Mayangkara. Pada tanggal 9 Desember 1945, di bawah kepemimpinan Mayor Djarot, pasukan ini secara resmi dibentuk dengan wilayah pertahanan strategis yang meliputi Lamongan, Mojokerto, hingga Sidoarjo.

Lebih dari sekadar pemimpin militer, Letkol R. Djarot Soebiantoro juga aktif membangun kesadaran nasionalisme di tengah masyarakat Mantup. Djarot terlibat dalam pendidikan rakyat, menyosialisasikan makna kemerdekaan, serta membentuk jaringan komunikasi antar-desa guna memperkuat integrasi sosial dan pertahanan sipil. Perannya menunjukkan bahwa perjuangan tidak hanya dilakukan melalui senjata, tetapi juga lewat pencerdasan dan pemberdayaan masyarakat.

Dari perspektif arsitektur, keberadaan Monumen Patung Kuda Putih Mayangkara yang berdiri di atas pondasi yang kokoh mencerminkan stabilitas sosial yang turut dibangun oleh Letkol Djarot. Gagasan ini sejalan dengan filosofi perjuangan bangsa Indonesia, yakni "*Menang tanpa ngasorake*" menang tanpa merendahkan lawan yang menjadi nilai luhur dalam perjuangan kemerdekaan. Dalam hal ini, keteladanan Letkol Djarot turut diwujudkan melalui simbolisme yang terkandung dalam monumen tersebut.

Secara simbolik, patung kuda putih yang menjadi inti dari monumen ini tidak hanya memiliki nilai estetis, tetapi juga sarat makna dalam tradisi budaya Jawa. Kuda putih melambangkan keberanian, kesetiaan, serta kemurnian niat perjuangan. Posisi kuda yang digambarkan sedang melaju ke depan menjadi metafora dari semangat juang yang tidak pernah surut, sebagaimana sikap bangsa Indonesia dalam menghadapi ancaman baik dari dalam maupun luar negeri selama masa awal kemerdekaan.²

Sutopo menegaskan bahwa simbol-simbol budaya seperti monumen sering kali dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan-pesan luhur mengenai kepemimpinan dan perjuangan kepada masyarakat luas. Dalam konteks masyarakat Mantup, nilai-nilai budaya yang melekat pada Monumen Patung Kuda Putih Mayangkara sangat erat kaitannya dengan kondisi sosial mereka pada masa pasca-kemerdekaan. Pada tahun 1945 wilayah ini menghadapi tantangan serius dalam menjaga stabilitas keamanan dan ketertiban. Kehadiran sosok seperti Letkol Djarot menjadi faktor penting dalam membangun ketahanan sosial dan solidaritas masyarakat.³

Monumen ini kemudian hadir bukan hanya sebagai artefak sejarah, tetapi juga sebagai bentuk penghargaan kolektif atas perjuangan seorang tokoh lokal yang turut membentuk identitas sosial masyarakat Mantup. Di sisi lain, monumen ini juga menjadi pengingat bagi generasi muda akan pentingnya semangat kebangsaan dan nilai kebersamaan dalam menjaga kemerdekaan. Menurut

² Hasil wawancara dengan Bapak Mukid pada tanggal 22 Mei 2025

³ Sutopo, H.B. (2016). "Simbolisme dalam Budaya Jawa: Antara Tradisi dan Modernitas." *Jurnal Humaniora*. Vol. 28 No.1, hlm 47

Soekiman, dalam kajian arsitektur sejarah, bentuk fisik suatu bangunan atau monumen tidak semata-mata dilihat dari aspek teknis konstruksinya, melainkan juga sebagai representasi dari nilai-nilai sosial dan budaya yang terkandung di dalamnya. Oleh sebab itu, Monumen Patung Kuda Putih Mayangkara dapat dibaca sebagai simbol dari nilai-nilai lokal seperti keberanian, loyalitas, dan ketangguhan nilai-nilai yang telah menjadi karakter khas masyarakat Mantup, Lamongan.⁴

Namun, pemaknaan terhadap monumen sering kali mengalami pergeseran seiring waktu. Menurut Wicaksono, menyatakan bahwa salah satu tantangan besar dalam pelestarian monumen adalah menjaga agar makna historis yang dikandungnya tetap relevan di tengah dinamika sosial dan budaya yang terus berubah. Tidak sedikit generasi muda yang kini lebih mengenal pahlawan nasional daripada tokoh-tokoh lokal yang sejatinya dekat dan nyata dalam keseharian mereka. Hal ini menjadi cerminan bahwa narasi sejarah lokal belum sepenuhnya mendapat tempat yang layak dalam ingatan kolektif masyarakat modern. Kondisi tersebut menjadi dorongan untuk melakukan kajian secara lebih mendalam terhadap keberadaan monumen- monumen lokal seperti Monumen Patung Kuda Putih Mayangkara. Kajian ini diharapkan tidak hanya mampu menggali makna arsitektural dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya, tetapi juga menempatkan peran historis Letkol R. Djarot Soebiantoro dalam

⁴ Soekiman,R (2017).” *Arsitektur sebagai Representasi Budaya: Tinjauan Historis.*” Jurnal Sejarah dan Budaya,Vol 12 No.2, hlm 89-97

konteks pembentukan identitas sosial masyarakat Mantup pasca-kemerdekaan.⁵

Penelitian ini bertujuan untuk menghidupkan kembali kesadaran masyarakat, khususnya generasi muda, akan pentingnya monumen lokal sebagai bagian integral dari narasi besar sejarah bangsa. Karena sejatinya, identitas nasional Indonesia dibangun dari mosaik perjuangan lokal di berbagai daerah yang saling melengkapi dan memperkaya satu sama lain. Oleh karena itu, penelitian dengan judul “Arsitektur dan Nilai Budaya Monumen Patung Kuda Putih Mayangkara: Studi Histori atas Peran Letkol R. Djarot Soebiantoro di Masyarakat Mantup Lamongan Pasca-Kemerdekaan” ini diharapkan dapat menjadi kontribusi akademik yang bermakna dalam memahami sejarah lokal dan memberi inspirasi bagi kajian-kajian sejarah di masa mendatang.

B. RUMUSAN MASALAH

Dalam penelitian Rumusan Masalah ini sangatlah diperlukan untuk membatasi dan mengurangi permasalahan yang secara rinci dan jelas, sehingga penelitian tentang Arsitektur dan Nilai Budaya Monumen Patung Kuda Putih Mayangkara: Studi Histori atas Peran Letkol R. Djarot Soebiantoro di Masyarakat Mantup Lamongan Pasca-Kemerdekaan ini menjadi terarah. Rumusan masalah dalam penelitian ini akan mengulas permasalahan dengan membahas sebagai berikut :

1. Bagaimana Gaya Arsitektur Monumen Patung Kuda Putih Mayangkara di Mantup Lamongan ?

⁵ Wicaksono, A. (2019) “*Fungsi Sosial Monumen Sejarah di Indonesia*”. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, vol.8 No.1, hlm 23-31

2. Apa Nilai Budaya yang terkandung dalam Monumen Patung Kuda Putih Mayangkara di Mantup Lamongan?
3. Bagaimana Peran Letkol R. Djarot Soebiantoro di Masyarakat Mantup Lamongan tahun 1945 dan Bagaimana hal itu di representasikan dalam Monumen?

C. TUJUAN PENELITIAN

Umumnya penelitian mempunyai tiga jenis tujuan yaitu Penemuan, pembuktian dan pengembangan. Berdasarkan latar belakang masalah diatas dan rumusan masalah, selain untuk menjawab rumusan masalah diatas, penelitian ini akan dikembangkan beberapa tujuan penelitian untuk memperjelas fokus analisis sebagai berikut :

Pertama, bagaimana bentuk Arsitektur Monumen Patung Kuda Putih Mayangkara di Mantup Lamongan. Pada penelitian ini akan menggali aspek bentuk fisik, gaya arsitektur, simbolisme, serta ke estetikan dari monumen patung kuda putih mayangkara. Arsitektur monumen memiliki fungsi penting dalam merepresentasikan nilai sejarah dan kebanggaan lokal. Oleh karena itu analisis terhadap unsur bentuk, material, ornamen, serta konsep perancangan monumen ini menjadi landasan utama.

Kedua, apa nilai budaya yang terkandung dalam Monumen Patung Kuda Putih Mayangkara. Pembahasan penelitian ini akan mendeskripsikan Monumen bukan hanya sekedar karya seni ataupun bangunan, melainkan juga artefak budaya yang merefleksikan nilai, identitas dan memori kolektif suatu masyarakat. Serta juga berupaya mengungkap nilai budaya seperti nilai kepahlawanan, patriotisme,

solidaritas sosial, serta identitas lokal yang di representasikan melalui monumen patung kuda putih mayangkara.

Ketiga, bagaimana peran Letkol R. Djarot Soebiantoro di masyarakat mantup lamongan pasca-kemerdekaan dan bagaimana hal itu di representasikan dalam monumen. Monumen ini tidak dapat dipisahkan dari tokoh Letkol R. Djarot Soebiantoro. Penelitian ini akan mengkaji kontribusi beliau dalam bidang pertahanan, sosial dan pembangunan masyarakat pasca- kemerdekaan. Kemudian dianalisis bagaimana jasa-jasanya tersebut diabadikan melalui bentuk dan simbolisme monumen patung kuda putih mayangkara, sejalan dengan teori representasi budaya. Sehingga peneliti tertarik untuk membahas ini untuk mengkaji arsitektur monumen, nilai budaya serta peran Letkol R. Djarot Soebiantoro.

D. METODE PENELITIAN

Pada penulisan karya ilmiah ini yang berjudul *Arsitektur dan Nilai Budaya Monumen Patung Kuda Putih Mayangkara: Studi Historis atas Peran Letkol R. Djarot Seobiantoro di Masyarakat Mantup Lamongan Pasca-Kemerdekaan*, peneliti menggunakan metode pendekatan sejarah. Menurut Kuntowijoyo seorang sejarawan, penelitian yang menggunakan metode sejarah melewati beberapa analisis yaitu Heuristik, Verifikasi, Interpretasi, dan Historiografi.⁶ Dengan menggunakan metode sejarah dapat menjawab permasalahan tentang objek penelitian dimasa lalu, oleh karena itu peneliti memilih untuk menggunakan

⁶ Kuntowijoyo, *pengantar Ilmu sejarah*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2018)

metode sejarah. Sama seperti halnya dengan pendapat Garragan bahwa metode sejarah merupakan seperangkat aturan yang sistematis dalam mengumpulkan sumber sejarah secara efektif, melakukan penilaian secara kritis dan mengajukan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tulisan. Kemudian pendapat lain tentang metode sejarah dikemukakan oleh Kuntowijowo bahwa metode sejarah merupakan petunjuk khusus tentang bahan, kritik, interpretasi dan penyajian sejarah.

Selain menggunakan metode sejarah, pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan historis karena melalui pendekatan ini, akan diketahui tentang bagaimana ide-ide dan konsep-konsep telah berkembang dari masa ke masa, sehingga dapat membentuk fondasi bagi pengetahuan dan pemahaman pada saat ini. Hal ini sesuai dengan tujuan dari penelitian ini dimana akan membahas tentang Arsitektur dan Nilai Budaya Monumen Patung Kuda Putih Mayangkara: Studi Historis atas Peran Letkol R. Djarot Soebiantoro di Masyarakat Mantup Lamongan Pasca-Kemerdekaan. Pada saat melakukan penelitian, peneliti menggunakan pendekatan historis melalui wawancara, buku, dokumentasi arsip, observasi lapangan, serta jurnal pendukung lainnya. Pada pelaksanaannya, metode penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah menurut Kuntowijoyo, yaitu Heuristik, Verifikasi, Interpretasi dan Historiografi.⁷

Tahap *pertama* yaitu dengan metode Heuristik atau pengumpulan sumber sejarah baik primer maupun sekunder, menjadi langkah krusial dalam memperoleh informasi yang relevan terkait dengan peristiwa yang diteliti. Pada

⁷ Kuntowijoyo, *pengantar Ilmu sejarah*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2018)

penelitian ini, sumber primer yaitu meliputi data tertulis dan wawancara dengan narasumber. Sumber sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari dokumen arsip, buku, artikel jurnal yang membahas arsitektur budaya, nilai-nilai perjuangan Letkol R. Djarot Soebiantoro, serta simbolisme Monumen. Selain Menggunakan data tertulis peneliti juga melakukan wawancara dengan narasumber yang memiliki informasi terkait Arsitektur dan Nilai budaya Monumen Patung Kuda Putih Mayangkara dan peran Letkol R. Djarot Soebiantoro untuk mengumpulkan sumber. Peneliti melakukan wawancara bersama bapak Mukit kepala desa Mantup serta Bapak Suwanto Sostrodiharjo selaku camat Mantup Lamongan. Sedangkan sumber primer peneliti ini menggunakan literatur yang relevan dengan topik penelitian. Dengan memanfaatkan sumber-sumber primer ini, diharapkan penelitian ini dapat mengungkap secara komprehensif sejarah Arsitektur dan Nilai Budaya Monumen Patung Kuda Putih Mayangkara: Studi Histori atas Peran Letkol R. Djarot Soebiantoro di Masyarakat Mantup Lamongan Pasca Kemerdekaan dalam Periode di teliti, serta memperkaya pemahaman tentang arsitektur dan nilai budaya monumen patung kuda putih mayangkara beserta peran letkol R Djarot Soebiantoro di masyarakat mantup lamongan kedepannya.⁸

Tahap *kedua* yaitu dengan metode sejarah verifikasi data. Kegiatan pengujian secara kritis terhadap sumber-sumber sejarah yang di peroleh dalam memastikan keakuratan fakta sejarah. Proses kritik sumber terbagi menjadi dua tahap utama, yaitu Kritik Eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal melibatkan verifikasi terhadap keaslian sumber yang diperoleh, dengan memastikan apakah

⁸ *Ibid*

sumber tersebut merupakan asli atau palsu. Sementara itu, kritik internal berkaitan dengan penentuan kegunaan sumber dalam penulisan sejarah dengan cara membandingkan informasi yang terdapat dalam sumber-sumber yang di dapatkan melalui proses kritik sumber yang teliti dan sistematis, diharapkan peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang peristiwa sejarah yang diteliti, serta memastikan bahwa fakta-fakta yang disajikan dalam penulisan sejarah tersebut dapat dipercaya dan di andalkan.⁹ Pada tahapan ini, verifikasi dalam penelitian dibutuhkan untuk memastikan sumber data dari jurnal, artikel dan sumber data tertulis terkait arsitektur dan nilai budaya monumen patung kuda putih mayangkara: studi historis atas peran Letkol R. Djarot Soebiantoro di masyarakat mantup lamongan pasca kemerdekaan untuk memastikan kebenarannya sebelum memasuki tahap penulisan penelitian.

Tahap *ketiga* Interpretasi, merupakan proses penafsiran fakta sejarah dengan urutan waktu dan peristiwa yang logis untuk dilakukan penulisan. Proses interpretasi harus bersifat objektif dan menghindari subjektifitas karena subjektifitas dianggap akan mengurangi fakta sejarah. Interpretasi terdiri dari dua macam yaitu analisis (menguraikan) dan sintesis (menyatukan).¹⁰ Pada penelitian ini proses interpretasi dilakukan pada data dokumenter dan hasil wawancara berdasarkan kategori masalah dalam penelitian, kemudian fakta-fakta sejarah yang diperoleh dikelompokkan atau dikategorikan sesuai dengan tahapan Arsitektur dan nilai budaya Monumen Patung Kuda Putih Mayangkara: Studi Historis atas

⁹ Sugiono. (2017). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta

¹⁰ Endah Sri Hartatik Wasino, "Metode Penelitian Sejarah: Dari Riset Hingga Penulisan," *Magnum Pustaka Utama* 1, no. 2 (2018):18.

Peran Letkol R. Djarot Soebiantoro di masyarakat Mantup Lamongan Tahun 1945.¹¹

Tahap *keempat* yaitu penulisan sejarah atau biasa disebut dengan Historiografi, merupakan tahap penulisan sejarah yang diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilakukan sesuai fakta sejarah dan sumber-sumber yang telah ada. Pada penelitian ini memberi gambaran dari hasil penelitian dari arsitektur dan nilai budaya monumen patung kuda putih mayangkara serta historis peran Letkol R. Djarot Soebiantoro di masyarakat mantup lamongan pasca- kemerdekaan. Dalam mengkaji penelitian ini, peneliti menyusun hasil penelitian dalam bentuk tulisan sejarah yang sistematis yaitu menggabungkan narasi sejarah tokoh letkol R. Djarot soebiantoro dengan analisis budaya monumen sebagai simbol kolektif, menunjukkan bagaimana monumen mencerminkan nilai-nilai budaya dan identitas lokal masyarakat mantup lamongan, serta menganalisis desain dan struktur monumen dalam konteks arsitektur monumental indonesia, seperti yang dibahas dalam jurnal oleh Cipta hadi dan Restu Minggar.

¹¹ *Ibid*